

**EFEKTIVITAS PRODUKSI FILM FIKSI *DIAH* DI KABUPATEN DHARMASRAYA
UNTUK MENDUKUNG NARATIF****Yoga Febrian**Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
ghafbrn05@gmail.com**Abstract (English)**

This study analyzes the production effectiveness of the fictional film *Diah*, which was filmed in Kabupaten Dharmasraya, focusing on how location selection and local resources support the narrative of Javanese culture. The film explores themes of tradition, mysticism, and family conflict, involving the character Diah's struggle between Javanese traditions and modernity. The filmmakers utilized local locations such as traditional Javanese houses (rumah joglo) and dance pavilions (pendopo tari) in Dharmasraya to create an authentic atmosphere, despite the fact that Kabupaten Dharmasraya is not known for Javanese culture. Local cultural props, such as keris (ceremonial daggers) and wayang (shadow puppets), were used to enrich the cultural identity in the film, while saving costs on sourcing props. Additionally, the use of both Javanese and Indonesian with a Javanese accent strengthens characterization and clarifies the conflict between characters who adhere to tradition and those who are more modern. The production effectiveness is also reflected in the utilization of local resources, which reduces logistical costs and creates a strong impression on the audience. This research demonstrates that effective film production does not solely rely on a large budget but also on careful production management, relevant location choices, and the use of profound cultural elements. *Diah* serves as an important example for the film industry in utilizing local resources to produce authentic and narrative-driven works.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini menganalisis efektivitas produksi film fiksi *Diah* yang diselenggarakan di Kabupaten Dharmasraya, dengan fokus pada bagaimana pemilihan lokasi dan sumber daya lokal mendukung narasi budaya Jawa. Film ini mengangkat tema tradisi, mistisisme, dan konflik keluarga yang melibatkan karakter Diah yang berjuang antara tradisi Jawa dan modernitas. Pengkarya film memanfaatkan lokasi-lokasi lokal seperti rumah joglo dan pendopo tari di Dharmasraya untuk menciptakan atmosfer otentik yang mendalam, meskipun Kabupaten Dharmasraya bukan daerah yang dikenal dengan budaya Jawa. Properti budaya lokal, seperti keris pusaka dan wayang, digunakan untuk memperkaya identitas budaya dalam film, sambil menghemat biaya pengadaan properti. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia dengan logat Jawa menguatkan karakterisasi dan memperjelas konflik antara karakter-karakter yang berpegang pada tradisi dan yang lebih modern. Efektivitas produksi juga tercermin dari pemanfaatan sumber daya lokal yang mengurangi biaya logistik dan menciptakan kesan yang kuat pada audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi film yang efektif tidak hanya bergantung pada anggaran besar, tetapi juga pada manajemen produksi yang cermat, pemilihan lokasi yang relevan, dan penggunaan elemen-elemen budaya yang mendalam. *Diah* menjadi contoh penting bagi industri film dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menghasilkan karya yang otentik dan naratif.

Article History

Submitted: 12 Februari 2025

Accepted: 18 Februari 2025

Published: 19 Februari 2025

Key Words

fictional film, Jamasan tradition, Javanese culture, production effectiveness, narrative.

Sejarah Artikel

Submitted: 12 Februari 2025

Accepted: 18 Februari 2025

Published: 19 Februari 2025

Kata Kunci

film fiksi, tradisi jamasan, budaya Jawa, efektivitas produksi, narasi, Kabupaten Dharmasraya.

Pendahuluan

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan sinematik. Dua komponen ini saling berhubungan dan berfungsi satu sama lain. Setiap struktur tidak dapat membuat film jika berdiri sendiri. Bahan atau materi yang akan diolah disebut struktur naratif. Struktur naratif berhubungan dengan elemen cerita atau tema film. Setiap film tidak dapat hidup tanpa elemen

naratif, seperti tokoh, masalah atau konflik, lokasi waktu, dan elemen lainnya. Semua elemen ini membentuk naratif secara keseluruhan (Pratista, 2008).

◆ ◆ Produser film adalah individu yang bertanggung jawab atas seluruh proses produksi sebuah film, mulai dari tahap pengembangan hingga distribusi. Dalam tahap pengembangan cerita, produser memiliki peran penting karena dari tahap inilah kebutuhan dari pra-produksi hingga distribusi dapat ditentukan. Sebagai pemimpin produksi, produser juga bertugas mengoordinasikan berbagai aspek kreatif, teknis, dan finansial untuk memastikan film dapat diselesaikan sesuai dengan visi yang diinginkan, dalam batas waktu yang telah ditentukan, dan sesuai dengan anggaran yang tersedia (Honhaner, 2010, hlm. 2). Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk memproduksi film fiksi *Diah* yang mengangkat tema tradisi.

Pengkarya menemukan fenomena adanya komunitas masyarakat suku Jawa di daerah Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Secara demografis, Kabupaten Dharmasraya memiliki keanekaragaman suku dan budaya, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari website dharmasrayakab.go.id, masyarakat suku Jawa di kabupaten ini mencapai sekitar 32 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini membuat pengkarya, sebagai produser, tertarik untuk memilih skenario dengan narasi berlatar belakang budaya Jawa.

Skenario *Diah* mengangkat naratif tentang tradisi dengan latar budaya Jawa. Cerita dalam skenario ini berfokus pada tradisi *jaman*, sebuah tradisi khas masyarakat Jawa. Untuk mendukung indikator naratif film, pengkarya, sebagai produser, berupaya mewujudkan setting lokasi yang sesuai dengan latar cerita. Beberapa lokasi berlatar budaya Jawa yang dipilih antara lain rumah keluarga Kristomo yang memegang teguh tradisi Jawa, serta pendopo dan sanggar tari yang digunakan untuk latihan dan pertunjukan seni tari. Selain itu, pengkarya juga menginstruksikan tim artistik untuk menciptakan properti yang mencerminkan adat dan budaya Jawa. Dengan pendekatan ini, film diharapkan mampu menciptakan kesan seolah-olah proses syuting dilakukan di Jawa, meskipun produksinya sebenarnya berlangsung di Sumatera Barat.

Efektivitas produksi film fiksi *Diah* sangat penting karena berpengaruh langsung pada berbagai aspek produksi. Pengkarya, sebagai produser, memilih lokasi di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung efektivitas produksi. Pilihan ini didasarkan pada penguasaan produser terhadap daerah yang dipilih. Selain itu, jarak antar lokasi syuting yang berdekatan turut meningkatkan efisiensi proses produksi. Lokasi ini juga mudah diakses karena dekat dengan fasilitas penting seperti pusat kesehatan, pasar, dan kebutuhan produksi lainnya. Fasilitas pendukung, seperti area hijau, tempat parkir, dan toilet, juga tersedia dengan memadai. Efektivitas produksi memiliki keterkaitan erat dengan naratif skenario. Pemilihan lokasi produksi di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Dharmasraya, memungkinkan penggambaran naratif tentang tradisi Jawa tanpa harus melakukan produksi di daerah Jawa, sehingga mendukung efektivitas secara keseluruhan.

Metode Penciptaan

A. Konsep Penciptaan

Film fiksi *Diah* merupakan film dengan latar naratif Jawa bergenre horor. Menceritakan tentang anak perempuan yang tidak percaya terhadap tradisi Jawa. termasuk tradisi *jaman* yang sangat diyakini oleh keluarganya. Tradisi *jaman* dipercaya sebagai bentuk perlindungan dari marabahaya. Ayah Diah, Kristomo, selalu melakukan *jaman* setiap malam Suro, tetapi kini tidak lagi dapat melakukannya karena penyakit yang dideritanya. Masalah dimulai ketika Diah pulang ke rumah dan mengalami berbagai kejadian aneh yang sulit dijelaskan secara logis. Situasi semakin mencekam ketika Diah kerasukan. Ibunya, Maryam, meminta bantuan pamannya, Suryono, untuk mengatasi kekacauan yang terjadi di rumah Kristomo. Marabahaya yang telah masuk ke dalam rumah mereka hanya dapat dihilangkan

melalui keris pusaka yang telah dijamas. Namun, hanya pewaris sah keris tersebut yang dapat melaksanakan *jaman* untuk melindungi keluarga Kristomo dari ancaman malapetaka.

Pengkarya, selaku produser, akan menerapkan konsep efektivitas produksi dalam pembuatan film fiksi *Diah* di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung narasi cerita. Penerapan konsep tersebut bertujuan memperkuat narasi dari skenario *Diah*, yang mengisahkan tradisi *jaman* dengan latar belakang budaya Jawa. Pengkarya, bersama tim kerja, melaksanakan tugas akhir di Sumatera Barat, meskipun skenario film memiliki latar belakang budaya Jawa. Untuk memastikan kesesuaian latar cerita, pengkarya melakukan riset terkait wilayah dengan nuansa budaya Jawa di Sumatera Barat dan berhasil mengidentifikasi beberapa opsi lokasi yang mendukung narasi tersebut.

Pengkarya, sebagai produser, memilih salah satu wilayah di Kabupaten Dharmasraya sebagai lokasi produksi dari beberapa opsi yang tersedia. Pemilihan lokasi di Kabupaten Dharmasraya didasarkan pada pertimbangan efektivitas serta kesesuaian dengan narasi dalam skenario. Lokasi tersebut memiliki elemen yang mendukung kebutuhan narasi, seperti keberadaan rumah Joglo dan Pendopo, yang dapat merepresentasikan suasana budaya Jawa tanpa harus melakukan produksi film di Pulau Jawa.

Pengkarya selaku produser mempertimbangkan berbagai faktor untuk memastikan proses produksi berjalan secara efektif. Salah satu faktor utama adalah pemilihan lokasi yang strategis, seperti wilayah yang menjadi tempat tinggal pengkarya dan tim produksi, atau lokasi yang sudah dikenal dan dikuasai. Selain itu, lokasi tersebut harus mudah diakses, misalnya jarak antar set yang berdekatan serta kedekatan dengan fasilitas pendukung seperti pasar dan pusat layanan kesehatan. Aspek perizinan juga menjadi perhatian, terutama apabila proses pengurusannya dapat dilakukan dengan mudah. Dukungan masyarakat setempat turut memberikan kemudahan, terutama karena produksi ini bertujuan untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan Indonesia, khususnya tradisi *jaman* yang berasal dari budaya Jawa.

Terdapat beberapa indikator keberhasilan yang terlihat atau yang bisa ditunjukkan pada hasil karya film fiksi *Diah* dari konsep pengkarya sebagai produser sebagai berikut :

- a. Lokasi yang berlatar belakang Jawa yang berada di Kabupaten Dharmasraya sebagai lokasi syuting film. Hal ini ditunjukkan dari lokasi yang digunakan. Seperti terdapatnya rumah joglo, pendopo, dan masyarakat Jawa yang mendukung indikator keberhasilan dari naratif, tanpa harus produksi film di daerah Jawa.
- b. *Setting* properti dengan latar belakang Jawa yang mudah ditemukan di Dharmasraya karena sebagian besar masyarakat disana bersuku Jawa.
- c. Membuat produksi menjadi efektif, karena di Dharmasraya terdapat *setting* lokasi maupun properti yang mendukung naratif, daerah tersebut juga daerah tempat tinggal pengkarya bersama manajer lokasi yang membuat perizinan mudah. Kemudian lokasi yang digunakan juga mudah di akses karena dekat dari pusat perbelanjaan, pusat kesehatan dan jarak antar set yang berdekatan tanpa harus mengeluarkan biaya perpindahan antar lokasi yang banyak.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan film melibatkan beberapa tahapan yang penting, dimulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Setiap tahapan-tahapannya memiliki peran yang tak tergantikan dalam menciptakan sebuah karya film yang lebih berkualitas dan bermakna. Tahapan-tahapan tersebut memiliki peran penting dalam proses menghasilkan sebuah karya yang memenuhi standar estetika yang sesuai keinginan.

1. Persiapan

Pengkarya sebagai produser dalam proses penciptaan dengan konsep efektivitas produksi film fiksi *Diah* di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung naratif melakukan beberapa persiapan diantaranya:

a. Pengembangan Naskah

Pengkarya sebagai produser ikut andil dalam pengembangan naskah film fiksi *Diah*. Pengkarya bekerja sama dengan penulis naskah dan sutradara dalam tahap pengembangan ini. Pada tahap ini pengkarya juga memikirkan bagaimana naskah ini kedepannya, seperti hal apa yang mendukung dari naratif cerita yang akan digunakan. Mengolah serta mengembangkan skenario juga akan dari draft awal untuk mendapatkan draft final. Tujuan pembicaraan draft final adalah untuk menyesuaikan konsep produksi dengan budget yang tersedia, serta pertimbangan durasi dan kemungkinan-kemungkinan yang menyangkut kebutuhan pada tahap produksi yang dihadiri oleh masing-masing kepala departemen.

b. Riset

Pengkarya sebagai produser melakukan riset terhadap yang ada di dalam skenario *Diah* seperti mencari referensi film melalui menonton beberapa film pada aplikasi *Netflix* dan *Prime Video*. Selain itu pengkarya membaca beberapa buku yang mendukung kerja produser terumata sesuai konsep pengkarya yaitu efektivitas produksi film fiksi *Diah* di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung narasi.

Pengkarya sebagai produser juga melakukan riset tentang hal yang mendukung narasi seperti latar belakang dari skenario. Latar belakang dari skenario *Diah* menceritakan tentang tradisi *jaman* yang berlatar belakang Jawa. Pengkarya sebagai produser melakukan riset tentang lokasi yang berlatar belakang Jawa di Sumatera Barat dan pengkarya menemukan beberapa opsi lokasi.

2. Perancangan

Pengkarya sebagai produser merancang konsep untuk efektivitas dan hal yang mendukung naratif yang sesuai dengan naskah. Dalam hal ini pengkarya melakukan diskusi dengan kerabat kerja agar tidak terjadi kesalah pahaman. Pengkarya bersama kerabat kerja merancang konsep masing-masing dengan menyesuaikan hubungan antar konsep agar tidak bertabrakkan.

3. Penyajian Karya

Penyajian karya melalui penayangan, pengkarya mengusahakan hasil karya film dapat didistribusikan ke dalam festival maupun penayangan film dengan komunitas-komunitas film Indonesia sebelum ujian tugas akhir berlangsung. Kemudian akan melakukan penayangan bersama masyarakat terutama masyarakat yang berada di kota Dharmasraya, dikarenakan kota tersebut merupakan lokasi syuting dan mayoritas bersuku Jawa di Sumatera Barat

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Karya

Karya film fiksi dengan judul *Diah* merupakan sebuah film pendek yang bergenre drama horor yang diciptakan dengan durasi lebih kurang 32 menit. Pengkarya berhasil memproduksi film fiksi *Diah* dengan 25 scene dan *omitted* 6 scene. Film *Diah* bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Diah yang tidak percaya dengan tradisi Jawa yang dipercayai keluarganya, Akibat dari ketidakpercayaannya dengan tradisi Jawa membuatnya mengalami kejadian aneh serta kerasukan. Hanya pewaris keris bersama dengan keris yang telah di *jamaskan* yang dapat menolong keluarga itu.

Film fiksi *Diah* di buka dengan iringan suara tembang “singgah-singgah” di visualkan dengan seorang penari yang sedang menari membelakangi kamera di depan pintu rumah, seorang pria dengan *shot extreme close up* yang sedang mengucapkan mantra *Jamasan* diiringi dengan shot detail ritual *jaman*, serta seseorang yang mencoba melakukan santet dengan menusuk-nusuk sebuah foto dan boneka. Seluruh visual yang dihadirkan pada awal film

merupakan kunci dari film *Diah. Present Day* dimulai dengan memperkenalkan tokoh-tokoh utama di dalam film yaitu Diah, seorang anak perempuan yang tidak mempercayai tradisi Jawa dan berfikir berdasarkan logika. Ibu Diah (Maryam) seorang ibu tegas yang selalu memperingatkan anak perempuannya tentang kepercayaan Jawa dan aturan rumah yang boleh dan yang tidak boleh dilanggar. Bapak Diah (Kristomo) seorang pria lumpuh tetapi sangat menjaga keluarganya dari marabahaya. Malam itu Kristomo memberi isyarat ke jendela pertanda akan ada marabahaya yang akan datang. Maryam yang mengerti dengan pertanda tersebut berusaha untuk mencari jalan keluar terbaik agar keris dapat di jamaskan segera untuk melindungi keluarga mereka.

Konflik bermula ketika Diah sedang menari di pendopo bersama penari lainnya. Diah, yang sangat berbakat dalam tarian gambyong, menerima banyak pujian dari penari lain, termasuk kekasih Ana, yang membuat Ana merasa iri. Perasaan cemburu Ana semakin memuncak hingga ia memutuskan untuk menjatuhkan Diah dengan cara mengirimkan kaset latihan tari yang telah disihir. Saat Diah membawa kaset tersebut ke rumah, berbagai kejadian aneh mulai terjadi. Diah mengalami ketakutan akibat perilaku aneh Kristomo yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Sementara itu, Maryam juga mengalami hal ganjil ketika keris yang sebelumnya diberikan kepada Suryono tiba-tiba kembali ke rumah. Kebingungan Maryam bertambah saat ia mendengar suara musik gambyong dari kamar Diah. Ketika Maryam memeriksa, ia mendapati Diah kerasukan karena melanggar aturan rumah. Menyadari situasi tersebut, Maryam meminta bantuan Suryono untuk menyelamatkan Diah. Setelah berhasil diselamatkan, Diah menangis karena mengetahui Kristomo telah mengorbankan dirinya di dunia lain demi menyelamatkannya. Akhirnya, Diah menerima takdirnya sebagai pewaris keris pusaka.

Film *Diah* mengambil latar lokasi di Jawa, yang tercermin dari penggunaan rumah joglo sebagai rumah Diah dan pendopo tari sebagai salah satu tempat penting dalam cerita. Bahasa yang digunakan dalam film ini adalah kombinasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Karakter Diah berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa untuk menggambarkan perjalanannya sebagai seseorang yang awalnya tidak percaya pada tradisi Jawa, tetapi pada akhirnya menerima dengan ikhlas takdirnya sebagai pewaris keris pusaka. Latar lokasi Jawa merupakan alasan pengkarya mengangkat konsep efektifitas lokasi produksi film fiksi Diah di Kabupaten Dharmasraya.

Pengkarya mengangkat konsep efektivitas produksi film fiksi *Diah* di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung narasi yang terdapat dalam skenario Diah. Efektivitas produksi di Kabupaten Dharmasraya terdapat dalam latar lokasi dan *setting* yang di gunakan. Lokasi yang gunakan dalam produksi film fiksi *Diah* berlatar belakang Jawa, seperti terdapatnya rumah Joglo dan pendopo untuk latihan dan pertunjukkan tari. Kemudian setting yang digunakan mengaplikasikan properti Jawa, seperti pajangan wayang, dan beberapa properti yang menggambarkan kebudayaan Jawa yang mudah didapatkan di Dharmasraya untuk mendukung dari narasi film fiksi *Diah*.

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

B. Analisi Karya

Pengkarya sebagai produser menerapkan konsep efektivitas produksi di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung naratif. Karena itu, pengkarya yang juga bertindak sebagai produser menetapkan sejumlah indikator untuk mengukur keberhasilan dalam efektivitas produksi film fiksi *Diah* yang berlokasi di Kabupaten Dharmasraya. Langkah ini dilakukan guna memastikan produksi berjalan efektif dan mampu mendukung narasi cerita secara optimal. Produksi film fiksi *Diah* merupakan salah satu karya yang mengangkat tradisi dan

budaya Jawa dalam bentuk drama horor. Dengan durasi lebih kurang 36 menit, film ini mampu menyampaikan narasi yang kaya akan simbolisme budaya dan pesan moral. Film *Diah* bercerita tentang seorang gadis bernama Diah yang awalnya tidak percaya pada tradisi Jawa yang dipegang teguh oleh keluarganya, hingga akhirnya dia menghadapi berbagai peristiwa aneh yang mengubah perspektifnya. Dalam upaya menyampaikan narasi ini, pengkarya mengangkat konsep efektivitas produksi dengan menggunakan Kabupaten Dharmasraya sebagai lokasi utama untuk mendukung elemen-elemen budaya yang menjadi inti dari cerita. Analisis ini akan membahas bagaimana aspek latar lokasi, setting, elemen visual mendukung narasi film secara menyeluruh dan manajemen produksi untuk menjaga efektivitas produksi.

1. Visi Kreatif

Visi kreatif dalam sebuah film menjadi pilar utama yang menentukan keberhasilan sebuah produksi. Dalam film *Diah*, visi kreatif difokuskan pada upaya menghadirkan narasi yang memadukan tradisi Jawa, elemen mistis, dan konflik keluarga dengan pendekatan modern yang relevan bagi audiens masa kini. Dari perspektif produser, visi ini tidak hanya menjadi inspirasi cerita, tetapi juga menjadi pedoman strategis dalam mengelola setiap aspek produksi. Dengan tujuan menggambarkan pergolakan antara modernitas dan tradisi melalui karakter Diah, produser mengambil langkah-langkah yang efektif untuk menerjemahkan visi ini ke dalam keputusan produksi yang mendukung naratif secara menyeluruh.

Salah satu wujud nyata dari implementasi visi kreatif dalam produksi film *Diah* adalah pemilihan Kabupaten Dharmasraya sebagai lokasi utama. Meskipun cerita berakar pada tradisi Jawa, Dharmasraya dipilih karena menawarkan elemen visual yang mendukung narasi, seperti keberadaan rumah joglo dan pendopo yang menjadi simbol budaya Jawa. Rumah joglo, yang digunakan sebagai rumah keluarga Diah, menjadi representasi fisik dari tradisi yang ingin dipertahankan, sedangkan pendopo menjadi lokasi penting untuk menunjukkan keindahan tarian gambyong yang menjadi bagian dari cerita. Keputusan ini mencerminkan efektivitas produksi yang berhasil memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan atmosfer budaya Jawa tanpa perlu memindahkan produksi ke Jawa, yang berpotensi meningkatkan biaya secara signifikan.

Efektivitas produksi juga terlihat dalam pengelolaan anggaran yang mendukung visi kreatif. Produser memprioritaskan alokasi dana untuk elemen-elemen yang berkontribusi langsung pada penguatan narasi, seperti kostum tradisional, properti budaya, dan efek visual serta tata suara yang mendukung atmosfer mistis. Kostum tari gambyong, misalnya, dirancang untuk mencerminkan keindahan budaya Jawa sekaligus memberikan daya tarik visual yang kuat. Properti seperti keris pusaka dan alat-alat ritual jaman digunakan untuk memperkuat elemen tradisi dan mistis yang menjadi inti cerita. Dalam hal ini, produser menunjukkan kemampuan untuk menyelaraskan antara visi kreatif dan pengelolaan anggaran, memastikan bahwa elemen-elemen penting tetap menjadi prioritas tanpa mengorbankan kualitas film.

Di sisi teknis, visi kreatif juga diwujudkan melalui pendekatan sinematografi dan desain suara yang mendukung narasi. Adegan pembuka, yang menampilkan ritual jaman dengan iringan tembang Jawa, menggunakan pencahayaan redup dan sudut kamera close-up untuk menciptakan suasana mistis dan misterius. Efek suara, seperti tembang tradisional dan bunyi-bunyi seram, dirancang untuk meningkatkan ketegangan dan mendukung elemen mistis dalam cerita. Kolaborasi antara produser, sutradara, dan tim teknis dalam merancang elemen-elemen ini menunjukkan bagaimana visi kreatif menjadi landasan setiap keputusan artistik dan teknis. Dengan pendekatan ini, film mampu menyampaikan makna mendalam sekaligus menciptakan pengalaman sinematik yang berkesan bagi penonton.

Selain itu, visi kreatif juga memengaruhi strategi logistik dan jadwal produksi. Produser merancang jadwal pengambilan gambar berdasarkan lokasi dan kebutuhan teknis, sehingga proses produksi berjalan efisien tanpa mengorbankan kualitas. Misalnya, adegan malam yang membutuhkan pencahayaan khusus direncanakan dengan cermat untuk memanfaatkan waktu dan sumber daya secara optimal. Pemanfaatan sumber daya lokal, seperti properti, tidak hanya menghemat biaya tetapi juga memastikan bahwa atmosfer budaya yang dihadirkan terasa autentik. Hal ini membuktikan bahwa visi kreatif tidak hanya menjadi panduan naratif tetapi juga menjadi instrumen dalam mengelola tantangan produksi dengan cara yang efektif.

Efektivitas visi kreatif dalam mendukung naratif juga terlihat dalam bagaimana film *Diah* mampu menyampaikan pesan moral yang relevan. Melalui perjalanan karakter Diah yang awalnya skeptis terhadap tradisi hingga akhirnya menerima takdirnya sebagai pewaris keris pusaka, film ini tidak hanya menyoroti pentingnya menjaga tradisi tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai modern. Produser berperan penting dalam memastikan bahwa pesan ini tersampaikan melalui elemen visual, teknis, dan naratif yang selaras. Keputusan untuk menggunakan dialog dengan campuran bahasa Jawa dan Indonesia, misalnya, mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas yang menjadi tema utama film.

Sebagai kesimpulan, visi kreatif dalam produksi film *Diah* menjadi elemen utama yang memengaruhi setiap aspek produksi, dari pemilihan lokasi hingga pengelolaan anggaran, sinematografi, dan strategi logistik. Dengan visi yang jelas dan strategi yang terencana, produser berhasil menciptakan film yang tidak hanya efektif dalam proses produksinya tetapi juga memiliki narasi yang kuat dan relevan bagi audiens. Pendekatan ini menunjukkan bahwa visi kreatif yang diterjemahkan secara efektif ke dalam langkah-langkah produksi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan karya sinematik yang autentik dan berkesan.

2. Aspek Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan sebuah proyek film. Sebagai produser, pengkarya terlibat dalam banyak aspek manajerial yang memastikan bahwa setiap elemen dalam proses produksi berjalan secara efisien dan efektif. Dalam konteks *Diah*, manajemen produksi mencakup pengelolaan anggaran, pemilihan lokasi, koordinasi tim, pengadaan sumber daya, dan pemecahan masalah yang muncul sepanjang proses produksi. Analisis mengenai kaitan manajemen produksi dalam film ini akan mencakup beberapa area kunci yang sangat penting untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan, yaitu sebuah film yang sesuai dengan visi kreatif namun juga dapat dijalankan dengan sumber daya yang ada.

a) Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan produksi film. Dalam konteks produksi film *Diah*, elemen ini menjadi sangat penting karena narasi yang diusung berakar pada tradisi budaya Jawa yang memerlukan keahlian khusus di berbagai bidang. Setiap anggota tim produksi harus dikelola sedemikian rupa agar mampu memberikan kontribusi optimal sesuai dengan bidang kompetensinya. Sebagai contoh, tim artistik bertanggung jawab untuk menghadirkan visual yang otentik, seperti desain set rumah joglo dan tata kostum penari gambyong, sementara tim teknis bertugas memastikan sinematografi, pencahayaan, dan audio memiliki kualitas tinggi untuk menyampaikan suasana yang sesuai dengan kebutuhan narasi.

Tabel 7.

POSITION	DIAH CREW		
	NO	NAME	L/P
PRODUCTION DEPARTEMENT			
PRODUSER	1	YOGA FEBRIAN	L
LINE PRODUSER	2	RIDWAN diCAPRIO	L
UNIT PRODUCTION MANAGER	3	AHMAD HARYADI	L
LOCATION MANAJER	4	GUSTRI PUTRA NANDA	L
LOCATION TEAM	5	RINALDI IRAWAN	L
LOGISTIC	6	ZINNIRAHANUM	P
LOGISTIC	7	FADHILA TURRAHMI	P
BTS PHOTO/VIDEO	8	BAYUUM	L
DIRECTOR DEPARTEMENT			
DIRECTOR DEPARTEMENT	9	SALSABILLA PUTRI	P
1ST AD	10	ABYAN FITRA	L
2ND AD	11	BELA ASASI	P
TALENT COORDINATOR	12	RAHMAT HAMDI	L
TALENT COORDINATOR	13	M HABIL MUHTADIN	L
TALENT COORDINATOR	14	SELVIA YUNIYANTI	P
SCRIPT CONTINITY	15	YUSRIL ALFATH	L
VISUAL CONTINITY	16	PUTTY ADELYA SASTRA	P
CLAPPER	17	REYNALDI	L
CAMERA DEPARTEMENT			
DIRECTOR PHOTOGRAPHY	18	SEPTIAN ASNIYARDI	L
1ST ASSCAM	19	REYHAN FADILA	L
2 ST ASSCAM	20	BELVA LUTFIA	P
FOKUS PULLER	21	PUTRA	L
DIT	22	AFDAL MAULANA	L
GAFFER	23	ANDRIYAN	L
BEST BOY	24	APRILIAN PRATAMA LUBIS	L
LIGHTING	25	RONGGUR	L
LIGHTING	26	SUTRINDO LATZIRSAH ADNIL	L
LIGHTING	27	RIVOL	L
LIGHTING	28	ZAKI MAULANA	L
ARTISTIK DEPARTEMENT			
ART DIRECTOR	29	YUSUF PARHAT	L
ASST ART	30	LUTFI CJ	L
MASTER PROPS	31	ARI	L
SET DRESSER	32	DIKI	L
SET DRESSER	33	ARRIEL ARDHI	L
BUILDER	34	IMAM AKBAR	L
BUILDER	35	ALIF MAULANA	L
MAKE UP & WARDROBE DEPARTEMENT			
WARDROBE	36	CICA ANTARESTA	P
WARDROBE	37	SARAH GALUH	P
MAKE UP ARTIST AND EFFECT	38	ANJEL DWI JIHAN	P
MAKE UP ARTIST AND EFFECT	39	DIVKA ATMASARA DHAMA	P
MAKE UP ARTIST AND EFFECT	40		P
SOUND DEPARTEMENT			
SOUND RECORDIST & SOUND DESIGN	41	YOLANDA TRI WARDANI	P
ASSST SOUND	42	M HAMDANU	L
BOOMER	43	M FAEZUL FIKRI	L
EDITING DEPARTEMENT			
OFFLINE EDITOR	44	YOLANDA TRI WARDANI	P
ASSST EDITOR	45	IRWALDI PUTRA	L
ONLINE EDITOR	46	SULTAN AKBAR KAMAL	L
TOTAL PERSONS	46		

List Kru

(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

Efektivitas kerja tim sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang solid antar-divisi. Sutradara bekerja secara intensif dengan penulis skenario untuk menjaga keutuhan cerita dan memastikan visi naratif dapat diterjemahkan ke dalam elemen visual dan audio. Di sisi lain, produser bertugas menjamin bahwa semua divisi memiliki sumber daya yang cukup untuk bekerja sesuai rencana. Kolaborasi lintas divisi ini tampak nyata dalam adegan-adegan penting, seperti ritual jamanan. Adegan ini membutuhkan

pengaturan pencahayaan khusus untuk menciptakan kesan sakral, musik tradisional Jawa untuk mendukung suasana, serta properti ritual seperti sesajen dan keris pusaka untuk memperkuat keaslian budaya. Dengan koordinasi yang terencana, semua elemen ini berhasil mendukung atmosfer mistis yang menjadi inti narasi.

Tidak hanya fokus pada kolaborasi internal, manajemen sumber daya manusia dalam *Diah* juga mencakup perekrutan tenaga kerja lokal. Strategi ini tidak hanya mendukung efisiensi produksi tetapi juga memperkaya elemen budaya dalam film. Misalnya, pengrajin lokal juga dilibatkan untuk membuat properti seperti wayang dan keris yang digunakan dalam adegan-adegan penting. Dengan melibatkan komunitas lokal, film ini tidak hanya memberikan kesempatan ekonomi kepada masyarakat setempat tetapi juga memastikan keaslian elemen budaya yang ditampilkan. Perekrutan pemain juga memanfaatkan sumber daya lokal yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan juga memiliki pemahaman tentang tradisi jaman. Sehingga pada saat melakukan riset tentang tradisi jaman memudahkan penulis naskah dalam mengembangkan naskah tersebut. Keuntungan menggunakan pemain yang memiliki latar belakang budaya Jawa adalah memudahkan proses syuting, karena mereka sudah fasih dalam berbahasa Jawa. Pemain yang berasal dari sumber daya lokal yang memiliki latar belakang budaya Jawa adalah pak Slamet yang memerankan Kristomo, ibuk Fatmawati sebagai Maryam, mas Agus sebagai Suryono, dan extras penari dalam adegan latihan tari.

Tabel 8.

Production	Martkop Creative
Director : Salsabila Putri	Producer : Yoga Febrian

Basic Information

Name : Slamet
date of birth: Wonogiri, 13 Maret 1964
Status : Farmer
Phone number : 0852-7268-9320



PHYSICAL DESCRIPTION			
Age	60	Height	170
Hair Color	Black to white	Weight	48
WARDROBE / COSTUME INFORMATION			
Pants	28	T-shirt	XL
Skin	brown	Shoes	41

Production	Martkop Creative
Director : Salsabila Putri	Producer : Yoga Febrian

Basic Information

Name : Sri Fatmawati
date of birth: Wonogiri, 14 juni 1963
Status : Boutique Entrepreneur
Phone number : 0852-6349-6688

PHYSICAL DESCRIPTION			
Age	61	Height	158
Hair Color	Black to white	Weight	58
WARDROBE / COSTUME INFORMATION			
Pants	30/31	T-shirt	L
Skin	brown	Shoes	36



Production	Martkop Creative
Director : Salsabila Putri	Producer : Yoga Febrian

Basic Information

Name : Agus Sutanto
date of birth: Bukit Sari, 26 agustus 1978
Status : Teacher
Phone number : 0813-6315-0630

PHYSICAL DESCRIPTION			
Age	46	Height	166
Hair Color	Black	Weight	58
WARDROBE / COSTUME INFORMATION			
Pants	30	T-shirt	M
Skin	brown	Shoes	40

**Cashing sheet**

(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

Strategi lain yang dilakukan adalah pelatihan singkat untuk kru atau pemain yang berasal dari luar wilayah Jawa. Misalnya, pelatihan bahasa Jawa bagi pemeran yang tidak memiliki latar belakang budaya Jawa. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi narasi, terutama karena film ini menggabungkan dialog dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan logat Jawa. Proses pelatihan ini melibatkan ahli bahasa dan budaya, yang memberikan arahan tentang cara pengucapan, intonasi, serta konteks budaya dari setiap dialog yang diucapkan. Dengan adanya pelatihan ini, setiap karakter mampu tampil lebih meyakinkan, sehingga audiens dapat merasakan keaslian cerita yang ditampilkan.

Manajemen sumber daya manusia juga mencakup kesejahteraan kru dan pemain selama proses produksi. Tim produksi memastikan bahwa setiap individu mendapatkan waktu istirahat yang cukup, makanan yang memadai, dan akses ke fasilitas medis jika diperlukan. Hal ini penting untuk menjaga semangat kerja selama jadwal produksi yang padat, terutama saat syuting berlangsung di lokasi yang jauh dari fasilitas kota. Dalam film *Diah*, lokasi seperti pendopo dan rumah joglo di Kabupaten Dharmasraya sering kali memerlukan perjalanan panjang dari tempat akomodasi kru. Oleh karena itu, pengaturan logistik yang baik menjadi bagian penting dalam memastikan kenyamanan dan produktivitas semua pihak yang terlibat.

Melalui strategi manajemen sumber daya manusia yang terencana dengan baik, film *Diah* tidak hanya berhasil merealisasikan visinya secara efektif tetapi juga menciptakan narasi yang kaya akan keaslian budaya Jawa. Dengan melibatkan tenaga kerja yang kompeten, baik dari internal tim maupun masyarakat lokal, produksi ini berhasil menghadirkan cerita yang mendalam, efisien dalam anggaran, dan relevan secara budaya. Ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia yang baik tidak hanya mendukung efisiensi tetapi juga memperkuat kualitas naratif dalam film.

b) Anggaran

Pengelolaan anggaran adalah salah satu aspek yang paling krusial dalam manajemen produksi, terutama ketika proyek memiliki keterbatasan dana seperti dalam film *Diah*. Sebagai produser, salah satu tugas utama adalah mengelola dana dengan cermat sehingga setiap aspek produksi mendapatkan alokasi yang cukup untuk mendukung narasi tanpa melampaui batas anggaran. Strategi pengelolaan anggaran yang baik tidak hanya bertujuan untuk efisiensi tetapi juga untuk memastikan bahwa elemen-elemen penting yang mendukung kualitas cerita mendapatkan perhatian utama.

Tabel 9.

RANCANGAN ANGGARAN BELANJA PRODUKSI FILM FIKSI DIAH					
PRA PRODUKSI					
No	URAIAN	UNIT/SATUAN	RATE	AMOUNT	KET
1.	RECCE 1 & READING DI DM	3 HARI		RP. 2.600.000	
2.	RECCE 2 & BIG READING DI DM	3 HARI		RP. 3.500.000	
3.	WORKSHOP & READING DI PP	-	-	RP. 250.000	
4.	PPM 1	-	-	RP. 150.000	
5.	PPM 2	-	-	RP. 150.000	
6.	SCRIPT CONFERENCE	-	-	RP. 150.000	
TOTAL				RP. 6.800.000	
KEBUTUHAN PRODUKSI					
No	URAIAN	UNIT/SATUAN	RATE	AMOUNT	KET
1.	CAMERA DEPT	7 HARI SEWA		RP. 25.000.000	
2.	SOUND DEPT	7 HARI SEWA		RP. 3.000.000	
3.	DIRECTOR DEPT			RP. 1.000.000	
4.	ART DEPT			RP. 5.000.000	KEBUTUHAN ARTISTIK
5.	MAKE UP WARDROBE			RP. 1.000.000	KEBUTUHAN MAKE UP WARDROBE
6.	EDITING DEPT			RP. 3.000.000	SSD
7.	PRODUKSI DEPT				
8.	- TRANSPORTASI			RP. 6.000.000	
9.	- KONSUMSI			RP. 5.000.000	
10.	- ATK			RP. 500.000	
11.	- P3K			RP. 250.000	
12.	- PERLAKBAHAN	30 UNIT	RP. 15.000	RP. 450.000	
13.	- BIAYA TAK TERDUGA			RP. 5.000.000	
TOTAL				RP. 55.200.000	
PASCA PRODUKSI				RP. 1.000.000	
DISTRIBUSI				RP. 2.000.000	
TOTAL SEMUA				RP. 65.000.000	

RAB Produksi film fiksi *Diah*
(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

Salah satu langkah pertama dalam pengelolaan anggaran adalah memprioritaskan kebutuhan produksi yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas visual dan narasi film. Dalam *Diah*, anggaran untuk kostum dialokasikan secara khusus untuk

menciptakan busana tradisional seperti pakaian penari gambyong. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga memiliki peran naratif yang signifikan sebagai simbol budaya Jawa yang menjadi inti cerita. Selain kostum, properti seperti keris pusaka, wayang, dan sesajen mendapatkan alokasi dana yang memadai. Properti ini mendukung penggambaran konflik spiritual yang menjadi salah satu tema utama film. Dengan memastikan elemen-elemen ini ditampilkan secara autentik, film *Diah* mampu menyampaikan pesan moralnya dengan lebih mendalam kepada *audiens*.

Efektivitas pengelolaan anggaran juga tercermin dalam strategi memanfaatkan sumber daya lokal. Salah satu contohnya adalah menyewa properti dan peralatan dari komunitas setempat di Kabupaten Dharmasraya. Dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di daerah ini, tim produksi tidak hanya berhasil mengurangi biaya transportasi dan pengadaan alat tetapi juga mempercepat proses logistik. Sebagai contoh, rumah joglo yang digunakan sebagai set utama cerita ditemukan di Dharmasraya, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk membangun atau memindahkan set dari tempat lain. Demikian pula, peralatan untuk pencahayaan dan suara disewa dari penyedia lokal, yang membantu mengurangi biaya pengiriman dan risiko kerusakan selama transportasi.

Selain itu, penggunaan anggaran secara strategis juga terlihat dalam alokasi dana untuk pelatihan tenaga kerja. Beberapa anggota kru dan pemain yang tidak memiliki latar belakang budaya Jawa diberi pelatihan singkat tentang tradisi dan bahasa lokal. Meskipun memerlukan biaya tambahan, langkah ini membantu memastikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam produksi mampu tampil secara autentik dan mendukung keaslian cerita. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran yang diarahkan dengan baik, meskipun tampak kecil, dapat memberikan dampak besar terhadap kualitas narasi secara keseluruhan.

Pendekatan proaktif dalam pengelolaan anggaran juga penting untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul selama proses produksi. Dalam kasus *Diah*, dana cadangan disiapkan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti perubahan jadwal akibat cuaca buruk atau kebutuhan tambahan yang muncul di tengah produksi. Misalnya, ketika terjadi hujan lebat yang mengganggu jadwal syuting di lokasi outdoor, dana ini digunakan untuk menyewa tempat indoor sementara yang tetap mendukung estetika cerita. Langkah ini memastikan bahwa produksi tidak terhenti, dan kualitas film tetap terjaga tanpa adanya tekanan anggaran tambahan.

Selain itu, pengelolaan anggaran yang baik juga mencakup negosiasi yang efektif dengan pihak ketiga, seperti penyedia alat, jasa transportasi, dan tenaga kerja. Dalam produksi *Diah*, produser berhasil mendapatkan diskon dari beberapa penyedia layanan lokal dengan menawarkan kerja sama jangka panjang atau promosi sebagai bentuk imbal balik. Strategi ini tidak hanya menghemat biaya tetapi juga menciptakan hubungan kerja yang saling menguntungkan antara tim produksi dan komunitas lokal.

Manajemen anggaran yang efektif juga melibatkan pengawasan ketat terhadap penggunaan dana selama produksi. Produser bekerja sama dengan tim keuangan untuk memantau pengeluaran harian dan memastikan bahwa setiap divisi mematuhi anggaran yang telah disepakati. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan, tim produksi dapat dengan cepat mengidentifikasi potensi pemborosan dan mengambil langkah-langkah korektif sebelum masalah tersebut memengaruhi jadwal atau kualitas produksi.

Secara keseluruhan, pengelolaan anggaran dalam produksi film *Diah* menunjukkan bahwa keterbatasan dana bukanlah hambatan jika strategi yang tepat diterapkan. Dengan memprioritaskan elemen-elemen yang mendukung narasi,

memanfaatkan sumber daya lokal, dan mengalokasikan dana secara bijak, film ini mampu menciptakan pengalaman sinematik yang autentik dan mendalam. Pengelolaan anggaran yang efektif tidak hanya mendukung efisiensi produksi tetapi juga memastikan bahwa visi kreatif dapat direalisasikan tanpa mengorbankan kualitas. Ini menjadi bukti bahwa perencanaan dan pengelolaan anggaran yang cermat adalah kunci untuk menghasilkan karya film yang kuat, bahkan dengan sumber daya yang terbatas

c) Equipment

Peralatan yang digunakan dalam produksi film *Diah* dipilih dengan sangat hati-hati untuk memenuhi kebutuhan teknis dan mendukung estetika yang sesuai dengan narasi. Keputusan terkait peralatan ini menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen produksi, karena secara langsung memengaruhi kualitas visual dan audio yang ditampilkan dalam film. Kamera berkualitas tinggi menjadi salah satu prioritas utama. Kamera ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap detail yang sangat penting bagi narasi budaya Jawa, seperti tekstur kain batik yang dikenakan oleh para karakter, detail ukiran khas pada rumah joglo, serta ekspresi wajah yang mendalam saat menjalani adegan emosional. Dengan kemampuan kamera untuk menangkap detail tersebut, film dapat menonjolkan keindahan dan kekayaan budaya yang menjadi inti dari ceritanya.

Selain kamera, peralatan pencahayaan memainkan peran signifikan dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan tema cerita. Adegan-adegan kunci, seperti ritual jamasan dan momen kerasukan, memerlukan pencahayaan yang dramatis untuk menciptakan atmosfer mistis yang mendalam. Tim produksi menggunakan kombinasi lampu *softbox*, LED panel, dan *spotlight* untuk menghasilkan pencahayaan yang mendukung emosi cerita. Misalnya, pencahayaan redup dengan sorotan cahaya fokus digunakan dalam adegan ritual untuk menonjolkan elemen-elemen tradisional seperti sesajen, keris pusaka, dan air suci, sehingga memberikan kesan yang sakral. Selain itu, efek bayangan yang diciptakan dengan peralatan pencahayaan ini juga menambah lapisan visual yang memperkuat kesan konflik spiritual dalam cerita.

Untuk mendukung efisiensi produksi, strategi penyewaan peralatan diterapkan oleh tim. Alih-alih membeli peralatan mahal yang hanya digunakan selama proses produksi, tim produksi memutuskan untuk menyewa sebagian besar alat teknis seperti kamera, rig pencahayaan, dan perangkat perekam suara. Strategi ini memberikan fleksibilitas anggaran, memungkinkan tim untuk menggunakan alat-alat profesional tanpa membebani dana produksi. Penyewaan peralatan juga memungkinkan tim untuk selalu memiliki teknologi terkini tanpa harus menginvestasikan dana besar untuk pembelian yang mungkin tidak diperlukan setelah produksi selesai. Selain itu, lokasi produksi di Kabupaten Dharmasraya juga memberikan keuntungan tambahan. Beberapa alat dapat disewa dari penyedia lokal, yang tidak hanya mengurangi biaya transportasi dan logistik tetapi juga mendukung ekonomi setempat.

Perangkat audio juga menjadi prioritas penting dalam produksi *Diah*, terutama karena elemen suara menjadi bagian integral dari pengalaman sinematik yang mendalam. Film ini menampilkan banyak suara khas budaya Jawa, seperti tembang tradisional, bunyi gamelan, dan suara alam yang mendukung atmosfer cerita. Untuk memastikan kualitas audio yang optimal, tim menggunakan mikrofon shotgun untuk menangkap dialog dan mikrofon lavalier untuk adegan dengan gerakan intens. Selain itu, alat perekam lapangan berkualitas tinggi digunakan untuk merekam efek suara secara langsung, seperti gemericik air dalam ritual jamasan atau deru angin yang menambah kesan mistis pada adegan kerasukan. Hasil rekaman ini kemudian diproses

selama tahap post-produksi untuk memberikan hasil audio yang kaya dan mendukung narasi secara sempurna.

Tabel 10.

LIST EQUIPMENT PRODUKSI "DIAH"						
PRA PRODUKSI						
No	DIVISI	RINCIAN	RATE	KET	AMOUNT	KETERANGAN
1.	PRODUKSI	HANDY TALKIE	25	UNIT		FREE
2.	PENYUTRADARAAN	MONITOR DIRECTOR FEELWORLD 21 INCH	1	SET		RENTAL (REV)
		HEADPHONE	1	UNIT		RENTAL (REV)
3.	KAMERA	SONY FX - 6	1	UNIT		RENTAL (REV)
		LENSA 220 FULL SET (16,25,35,50,75,100,125)	1	SET		RENTAL (REV)
		MEMORY CF + ADAPTOR	1	SET		RENTAL (REV)
		TILTA MATEBOX	1	SET		RENTAL (REV)
		FILTER ND 3,6,9 + POLAR	1	SET		RENTAL (REV)
		TILTA WIRELESS FOLLOW FOCUS	1	UNIT		RENTAL (REV)
		MONITOR ATOMOS NINJA FLAME 7 INCH + SSD	1	UNIT		RENTAL (REV)
		MONITOR BLACK MAGIC 7 INCH	1	UNIT		RENTAL (REV)
		V-MOUNT BATTRE + CHARGER	8	UNIT		RENTAL (REV)
		TRIPOD E-MAGE	3	SET		RENTAL (REV)
		HOLLYLAND	1	SET		RENTAL (REV)
		NANLUX 1200	1	SET		RENTAL (REV)
		NANLITE 60C	1	SET		RENTAL (REV)
		GODOX FL-100	1	SET		RENTAL (REV)
		TL NANLITE 300R II	1	SET		RENTAL (REV)
		FRESNEL 1200	1	SET		RENTAL (REV)
		ULTRABOUNCE 12X12	1	SET		RENTAL (REV)
		GRID TL	2	UNIT		RENTAL (REV)
		SOFTBOX OCTAGON (NANLITE)	1	UNIT		RENTAL (REV)
		SOFTBOX LANTERN	1	UNIT		RENTAL (REV)
		SPIGGOT	5	UNIT		RENTAL (REV)
		ALIGATOR CLAMP	4	UNIT		RENTAL (REV)
		KUPO MAX ARM	2	UNIT		RENTAL (REV)
		CARDELINI	4	UNIT		RENTAL (REV)
		APPLE BOX	1	SET		RENTAL (REV)
		SANDBAG	10	UNIT		RENTAL (REV)
		KABEL SDI 30 M	1	UNIT		RENTAL (REV)
		TANGGA	1	UNIT		RENTAL (REV)
		TROLI	1	UNIT		RENTAL (REV)
		HEAD C-STAND	10	UNIT		RENTAL (REV)
		SOFTBOX OCTAGON (NANLUX 1200)	1	UNIT		RENTAL (REV)
		NANLUX 900 C	1	UNIT		RENTAL (REV)
		SDI 1 M	4	UNIT		RENTAL (REV)
		HDMI 1 M	3	UNIT		RENTAL (REV)
		D-TAP POWER	6	UNIT		RENTAL (REV)
		MAGIC ARM	4	UNIT		RENTAL (REV)
		LENS SUPPORT	1	UNIT		RENTAL (REV)
		ROBOCUP	1	UNIT		RENTAL (REV)
		KUNCI L	1	SET		RENTAL (REV)
		C-STAND MINI	1	UNIT		RENTAL (REV)
		MATTHEW (NANLUX 1200)	1	UNIT		RENTAL (REV)
		SDI 10 M	1	UNIT		RENTAL (REV)
		ARRI 575	1	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		GODOX SL 150	7	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		BLONDE	3	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		READ HEAD	2	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		STAND LAMP	8	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		HEAD C-STAND	10	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		C-STAND	14	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		ALLIGATOR CLAMP	4	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		STAND ARRI	1	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		KAIN HITAM	ALL	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		PARKEN RGB	4	UNIT		PINJAM KE UPTAJANG GELAR
		TERMINAL	10	UNIT		PINJAM KE UPTAJANG GELAR
		PERLENG	10	UNIT		PINJAM KE UPTAJANG GELAR
		KAIN HITAM GIAN	2	UNIT		PINJAM
		BUTTERFLY 12X12	1	UNIT		PINJAM
		CUTTER LIGHT	1	UNIT		PINJAM
		FRAME	1	UNIT		PINJAM
		KAIN HITAM 20x20	1	BOX		PINJAM
		KAIN PUTIH	1	BOX		PINJAM
		PERLENG	ALL	ALL		PINJAM
		TERMINAL	ALL	ALL		PINJAM
		FILTER	ALL	ALL		PINJAM
		CHECKERBOARD 12x12	1	SET		PINJAM
		PLASTIK WRAP	2	BOX		PINJAM
		ZOOM F8H PRO (32 BIT)	1	SET		RENTAL
4.	SOUND	HEADPHONE SENNEISER 280 PRO	1	UNIT		RENTAL
		HEADPHONE BIASA	1	UNIT		RENTAL
		MEMORY	2	UNIT		RENTAL
		V MOUNT H1	1	UNIT		RENTAL
		RODE NTG4+	1	SET		RENTAL
		WINDSHIELD RODE	1	SET		RENTAL
		V08 BOOMPOLE	1	SET		RENTAL
		SENNHEISER G3/G4	1	SET		RENTAL
		KABEL XLR (15)	1	UNIT		RENTAL
		LIGHT STAND KECIL	1	UNIT		RENTAL
		WINDSHIELD CLIP ON	1	SET		RENTAL
		MEJA PORTABLE	1	UNIT		RENTAL
		HEADPHONE AMPLIFIER	1	UNIT		RENTAL
		TOOLKIT SET	1	UNIT		RENTAL
		KURSI PORTABLE	3	UNIT		RENTAL
		KABEL LISTRIK	1	UNIT		RENTAL
		HANDY TALKIE	3	UNIT		RENTAL
		BATRAJ AA	20	UNIT		RENTAL
		RODE SHOTGUN MIC	1	SET		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		BOOMPOLE	1	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		WINDSHIELD	1	SET		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		WIRELESS RODE	3/2	SET		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		KABEL XLR PANJANG	6	UNIT		PINJAM KE PRODI TV DAN FILM
		KABEL XLR PANJANG	15	UNIT		PINJAM KE UPTAJANG GELAR
5.	EDITING	SSD 1 TERA	2	UNIT		

List Equipment

(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

Selain menyewa alat untuk produksi film, pengkarya sebagai produser juga mengusahakan meminjam beberapa alat yang bisa dipinjam, seperti meminjam alat dari jurusan, bekerja sama dengan komunitas lokal dengan meminjam alat mereka sehingga mengurangi biaya produksi dan bisa lebih menghemat pengeluaran.

Efektivitas penggunaan peralatan juga terlihat dari koordinasi antara divisi teknis dan artistik. Sebagai contoh, dalam adegan tarian gambyong, tim teknis bekerja sama dengan divisi artistik untuk memastikan pencahayaan dan sudut kamera yang dipilih dapat menonjolkan keindahan gerakan tari serta kostum tradisional yang digunakan. Penggunaan slider dan gimbal stabilizer membantu menghasilkan gerakan kamera

yang halus, memberikan kesan elegan dan memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut.

Secara keseluruhan, pengelolaan peralatan dalam produksi *Diah* tidak hanya berfokus pada efisiensi anggaran tetapi juga memastikan bahwa semua kebutuhan teknis dan estetika narasi terpenuhi. Pemilihan kamera berkualitas tinggi, strategi penyewaan peralatan, serta penggunaan perangkat audio dan pencahayaan yang mendukung tema budaya Jawa menjadi kombinasi yang ideal untuk menghasilkan film yang autentik dan berkesan. Dengan pengelolaan peralatan yang cermat, tim produksi berhasil menciptakan pengalaman sinematik yang tidak hanya efektif dari segi biaya tetapi juga mendalam secara visual dan emosional, memperkuat narasi yang menjadi inti dari *Diah*.

d) Schedule

Penyusunan jadwal produksi yang efisien menjadi salah satu elemen fundamental dalam manajemen produksi, khususnya untuk memastikan kelancaran proses pembuatan film *Diah*. Jadwal yang baik dirancang dengan mempertimbangkan banyak faktor, mulai dari urutan pengambilan gambar hingga kesiapan kru, pemain, dan lokasi. Dalam konteks film *Diah*, jadwal produksi dirancang secara terstruktur untuk memaksimalkan efisiensi waktu dan sumber daya, sekaligus mendukung narasi yang menjadi inti dari film tersebut.

Tabel 11.

September 2024							
DATE	DESIGN 1	DESIGN 2	DESIGN 3	DESIGN 4	DESIGN 5	DESIGN 6	DESIGN 7
							1
2	3	4	5	6	7	8	
WEEKEND TEAM GATHERING							
9	10	11	12	13	14	15	
				GO TO DHARMASRAYA			
16	17	18	19	20	21	22	
KE AGATONGGOL DESA PELUANG KE TERANG TERANG			PEK 2 KONFERANSI DESA TERANG PELUANG KE AGATONGGOL PELUANG KE TERANG TERANG				
23	24	25	26	27	28	29	
DESAIN PRODUKSI	DESAIN PRODUKSI	DESAIN PRODUKSI	DESAIN PRODUKSI				FINAL PPM FINAL LOGO SETUP
30							
DEKUP CONFERENCE							
OCTOBER 2024							
DATE	DESIGN 1	DESIGN 2	DESIGN 3	DESIGN 4	DESIGN 5	DESIGN 6	DESIGN 7
	1	2	3	4	5	6	7
	- FINAL PPM - FINAL LOGO SETUP DESA	TM ARTISTIK DESA PRODUKSI DESAIN KE DHARMASRAYA	ARTISTIK SET URAH	TM PERKOTAAN DESA DESAIN KE DHARMASRAYA	ARTISTIK SET URAH - FINAL PPM - FINAL LOGO SETUP DESA		DESAIN DESA 1
7	8	9	10	11	12	13	14
CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1	CONFERANSI DESA 1
15	16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29	30
28	29	30	31				

Kalender Produksi
(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

MASTER SCHEDULE

"DIAH"

VERSION : #2

DAY 1 (MINGGU, 6 OKTOBER 2024)	DAY 2 (SENIN, 7 OKTOBER 2024)	DAY 3 (SELASA, 8 OKTOBER 2024)	DAY 4 (RABU, 9 OKTOBER 2024)	DAY 5 (KAMIS, 10 OKTOBER 2024)
DAY	DAY	DAY	DAY	DAY
18 INT. RUANG TAMU SURYONO D	11 EXT. SANGGAR TARI D	21 INT. KAMAR ANA N	19 INT. RUANG MAKAN N	25 INT. KAMAR KRISTOMO N
0 EXT. HALAMAN RUMAH D	9 EXT. SANGGAR TARI D	2 MONTAGE KAMAR ANA N	20 INT. DEPAN KAMAR DIAH N	27 INT. KAMAR KRISTOMO N
4 EXT. RUMAH KRISTOMO (EST) D	20 INT. KAMAR DIAH D	12 INT. RUANG TAMU N	21 EXT. DEPAN ENDELA KAMAR DIAH N	30 EXT. PENDOPPO TARI N
13 EXT. RUMAH KRISTOMO (EST) D	3 INT. RUANG BUDHA D	14 INT. KAMAR KRISTOMO N	23 EXT. DEPAN ENDELA KAMAR DIAH N	TOTAL : 3 SC
	5 INT. KAMAR KRISTOMO N	15 INT. DEPAN PINTU KAMAR KRISTOMO N	24 INT. RUANG TAMU N	
22 EXT. DIMENSI LAIN N	6 INT. RUANG MAKAN N	17 INT. RUANG MAKAN N	TOTAL : 5 SC	
26 EXT. DIMENSI LAIN N	29 EXT. DEPAN PINTU N	18 INT. KAMAR DIAH N		
TOTAL : 6 SC	1 EXT. DEPAN PINTU N	TOTAL : 7 SC		
	5 INT. KAMAR DIAH N			
	16 INT. KAMAR DIAH N			
	TOTAL : 10 SC			

NOTE : JIKA SC 26 SELESAI DI DAY 1 SEBELUM JAM 06.00 WIB AMBIL SC 16
 BEBERAPA SC ADA YANG BASALAN DI SET DAY FOR NIGHT HEHEHEHE
 DAY 1 CAM ROLL : 13.30 WIB
 SYUTING SEHAT :)

Master Schedule

(Sumber Yoga Febrian, 10 Desember 2024)

Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pengelompokan adegan berdasarkan lokasi. Misalnya, adegan yang berlokasi di pendopo tari dan rumah joglo dijadwalkan secara berturut-turut untuk mengurangi frekuensi perpindahan lokasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari waktu yang terbuang dalam proses logistik seperti pengemasan peralatan, transportasi, dan penyiapan ulang di lokasi baru. Dengan pendekatan ini, tim produksi tidak hanya dapat menghemat waktu tetapi juga energi, sehingga dapat fokus pada kualitas pengambilan gambar. Selain itu, cuaca menjadi faktor penting dalam penyusunan jadwal produksi, terutama karena banyak adegan dalam *Diah* yang membutuhkan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana yang autentik dan mendalam. Untuk mengatasi tantangan ini, tim produksi menggunakan aplikasi cuaca untuk memantau kondisi cuaca secara real-time. Adegan-adegan *outdoor* yang membutuhkan pencahayaan pagi atau sore hari direncanakan dengan cermat untuk memanfaatkan *golden hour*, sehingga memberikan hasil visual yang optimal tanpa perlu menggunakan pencahayaan buatan yang mahal. Dalam kasus perubahan cuaca yang tidak terduga, jadwal yang fleksibel memungkinkan tim untuk menyesuaikan pengambilan gambar ke adegan *indoor* atau adegan yang tidak terlalu bergantung pada kondisi pencahayaan alami.

Tidak hanya fokus pada efisiensi, jadwal produksi *Diah* juga dirancang dengan memperhatikan kesejahteraan kru dan pemain. Waktu istirahat yang cukup disisipkan di antara sesi pengambilan gambar untuk menghindari kelelahan, yang dapat memengaruhi kualitas hasil kerja. Sebagai contoh, pengambilan gambar untuk adegan yang intens, seperti pertunjukkan tari, dijadwalkan pada hari yang terpisah dari adegan berat lainnya untuk memberikan waktu pemulihan bagi para pemain dan kru. Dengan pendekatan ini, tim produksi mampu menjaga energi dan fokus, memastikan bahwa setiap individu dapat memberikan kontribusi terbaiknya dalam setiap pengambilan gambar. Koordinasi antar-divisi juga menjadi bagian penting dalam manajemen jadwal. Divisi artistik, teknis, dan logistik harus saling bekerja sama untuk memastikan bahwa semua elemen siap pada waktu yang telah ditentukan. Dalam produksi *Diah*, adegan yang melibatkan elemen budaya, seperti tarian gambyong atau penggunaan properti ritual, dijadwalkan hanya setelah properti dan kostum disiapkan secara matang. Kolaborasi ini tidak hanya menghindari penundaan tetapi juga memastikan bahwa adegan-adegan tersebut mendukung narasi secara maksimal.

Lebih jauh, jadwal produksi juga mempertimbangkan efisiensi biaya sebagai bagian dari manajemen yang terintegrasi. Dengan merancang jadwal yang padat namun realistis, tim produksi mampu menyelesaikan pengambilan gambar sesuai target waktu, sehingga mengurangi risiko biaya tambahan akibat perpanjangan jadwal. Misalnya, lokasi di Kabupaten Dharmasraya disusun secara efisien agar setiap

hari syuting mencakup beberapa adegan di area yang berdekatan, mengurangi kebutuhan transportasi dan waktu perjalanan.

Pada akhirnya, penyusunan jadwal produksi yang efisien tidak hanya menjadi alat untuk menjaga efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga menjadi strategi untuk mendukung narasi. Dengan jadwal yang terstruktur, adegan-adegan kunci yang mendukung cerita dapat dirancang dan dieksekusi dengan lebih baik. Dalam *Diah*, adegan pembuka yang menampilkan ritual jamasan direncanakan dengan teliti untuk memastikan waktu pengambilan gambar yang ideal, sehingga atmosfer mistis yang menjadi inti narasi dapat tercipta secara maksimal. Dengan pendekatan ini, manajemen jadwal tidak hanya menjadi elemen teknis tetapi juga bagian integral dari keberhasilan artistik film. Secara keseluruhan, keberhasilan penyusunan jadwal produksi dalam *Diah* mencerminkan bagaimana manajemen yang baik dapat memengaruhi efektivitas dan kualitas keseluruhan film. Jadwal yang dirancang secara strategis memungkinkan tim produksi untuk mencapai target tanpa mengorbankan kesejahteraan kru dan pemain, sekaligus mendukung narasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan waktu yang cermat adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan karya sinematik yang berkualitas dan berkesan.

e) Akomodasi

Manajemen akomodasi dalam produksi film *Diah* merupakan salah satu elemen penting yang mendukung kelancaran produksi secara keseluruhan. Dalam proyek ini, tim produksi mengambil langkah strategis dengan memilih akomodasi yang dekat dengan lokasi utama syuting, seperti rumah joglo dan pendopo tari. Keputusan ini diambil untuk mengurangi waktu perjalanan kru dan pemain antara lokasi syuting dan tempat istirahat, sehingga waktu dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Dengan meminimalkan waktu tempuh, kru memiliki lebih banyak kesempatan untuk fokus pada persiapan dan pelaksanaan pengambilan gambar, serta mengurangi risiko keterlambatan yang dapat berdampak pada jadwal produksi.

Pilihan akomodasi yang terjangkau tetapi berkualitas juga menjadi salah satu strategi untuk menjaga anggaran produksi tetap terkendali. Kabupaten Dharmasraya, meskipun bukan daerah yang terkenal sebagai pusat produksi film, menawarkan berbagai pilihan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan produksi film *Diah*. Penggunaan penginapan lokal dengan menggunakan rumah warga tidak hanya memberikan dampak positif pada efisiensi anggaran, tetapi juga mendukung perekonomian setempat, yang menjadi nilai tambah bagi proyek ini. Penghematan yang diperoleh dari manajemen akomodasi yang baik dapat dialokasikan kembali untuk aspek lain yang memiliki dampak langsung terhadap narasi, seperti pengadaan kostum tradisional, properti budaya, atau peralatan teknis. Manajemen akomodasi juga mencakup koordinasi logistik untuk kebutuhan spesifik tim produksi selama berada di lokasi. seperti, pengaturan transportasi antar jemput kru dari penginapan ke lokasi syuting dilakukan dengan jadwal yang terorganisir untuk menghindari keterlambatan. Selain itu, kebutuhan makanan selama syuting dipenuhi dengan mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan gizi kru dan pemain. Hal ini mencakup menu tradisional yang tersedia di Dharmasraya, yang tidak hanya mendukung kesehatan tetapi juga memberikan pengalaman lokal kepada tim produksi.

Secara keseluruhan, manajemen akomodasi dalam produksi *Diah* tidak hanya tentang menyediakan tempat tinggal, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan kondusif. Dengan perencanaan yang matang, tim produksi dapat mengurangi stres logistik, meningkatkan kesejahteraan kru dan pemain, serta memaksimalkan hasil kreatif. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana setiap elemen

dalam manajemen produksi, termasuk akomodasi, dapat dirancang untuk mendukung efektivitas keseluruhan dan memperkuat narasi yang menjadi inti cerita.

f) Lokasi

Pemilihan lokasi di Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu keputusan strategis yang sangat penting dalam mendukung efektivitas produksi dan naratif film *Diah*. Meskipun Kabupaten Dharmasraya bukan wilayah yang secara geografis atau budaya dikenal sebagai bagian dari Jawa, lokasi ini menawarkan elemen visual yang sangat relevan dengan narasi budaya Jawa yang menjadi inti cerita. Keberadaan rumah joglo, pendopo tari, dan lanskap alam yang mendukung suasana tradisional menjadi dasar pertimbangan utama dalam memilih lokasi ini. Rumah joglo, misalnya, berperan sebagai latar rumah keluarga Diah yang menjadi simbol tradisi, sementara pendopo tari digunakan sebagai lokasi pelatihan dan pertunjukan tari gambyong. Elemen-elemen ini memperkuat keaslian visual dan mendukung atmosfer budaya Jawa dalam cerita, sehingga *audience* dapat merasakan kedalaman tradisi yang dihadirkan dalam film. Selain relevansi budaya, lokasi di Dharmasraya dipilih berdasarkan pertimbangan praktis, seperti aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung produksi. Lokasi ini memungkinkan tim produksi untuk menghemat biaya logistik, seperti transportasi dan akomodasi, yang biasanya menjadi salah satu pengeluaran terbesar dalam produksi film. Dengan tetap berada di satu daerah, tim produksi dapat memaksimalkan waktu syuting dan meminimalkan biaya tambahan, seperti biaya perpindahan peralatan atau kru.

Keputusan untuk memanfaatkan Dharmasraya juga melibatkan kerja sama erat dengan komunitas lokal. Tim produksi menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan izin penggunaan rumah joglo, pendopo tari, dan lokasi lainnya yang diperlukan. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan hubungan yang saling menguntungkan tetapi juga memperkuat kesan otentik dari narasi budaya Jawa dalam film. Selain itu, dengan melibatkan komunitas lokal, seperti pemilik properti atau seniman tradisional, produksi ini memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, yang pada gilirannya membangun modal sosial yang dapat digunakan untuk proyek-proyek di masa depan. Lokasi-lokasi ini dipilih sedemikian rupa sehingga dapat dimodifikasi atau dihias untuk menggambarkan berbagai latar cerita tanpa memerlukan perpindahan lokasi yang besar. Sebagai contoh, pendopo tari digunakan tidak hanya untuk adegan pelatihan tari tetapi juga untuk adegan konflik antar karakter yang menjadi inti narasi. Dari segi naratif, lokasi-lokasi yang dipilih di Dharmasraya berhasil menciptakan suasana budaya Jawa yang mendalam dan otentik, meskipun secara geografis tidak berada di Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana lokasi yang tepat dapat digunakan untuk mendukung cerita dan menyampaikan tema secara visual. Misalnya, rumah joglo tidak hanya menjadi latar fisik tetapi juga simbol tradisi yang menjadi pusat konflik dalam cerita. Penggunaan lokasi ini mempertegas tema utama film, yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Secara keseluruhan, pemilihan lokasi di Kabupaten Dharmasraya mencerminkan bagaimana manajemen produksi yang cermat dapat mendukung efektivitas dan naratif film. Keputusan ini tidak hanya berhasil menekan biaya produksi tetapi juga memperkuat keaslian budaya yang menjadi inti cerita. Dengan memanfaatkan elemen lokal secara maksimal, film *Diah* mampu menghadirkan pengalaman sinematik yang otentik sekaligus efisien dari segi produksi. Strategi ini dapat menjadi contoh bagi produksi film lainnya tentang bagaimana lokasi yang dipilih dengan cermat dapat memberikan dampak signifikan pada kualitas dan keberhasilan film secara keseluruhan.

g) Material Film

Material film, termasuk kostum, properti, dan dekorasi, memiliki peran strategis dalam memperkuat narasi budaya Jawa dalam film *Diah*. Setiap elemen material dipilih dan dirancang secara hati-hati untuk menciptakan atmosfer yang autentik sekaligus mendukung tema utama film. Misalnya, kostum tari gambyong tidak hanya berfungsi sebagai pakaian yang dikenakan oleh penari, tetapi juga sebagai simbol visual dari tradisi yang menjadi inti konflik cerita. Begitu pula dengan properti seperti keris pusaka dan elemen ritual seperti sesajen, yang dirancang untuk memberikan dimensi simbolis dalam menggambarkan ketegangan spiritual dan tradisi dalam cerita. Pemanfaatan sumber daya lokal menjadi strategi utama dalam pengadaan material film *Diah*. Kabupaten Dharmasraya, meskipun bukan wilayah Jawa, menyediakan sejumlah sumber daya lokal yang dapat diadaptasi untuk kebutuhan narasi budaya Jawa. Misalnya, tim produksi bekerja sama dengan pengrajin lokal untuk menghasilkan properti ritual seperti sesajen dan ornamen tradisional. Dengan pendekatan ini, tidak hanya biaya pengadaan material dapat ditekan, tetapi juga keaslian budaya dalam film dapat diperkuat. Keterlibatan pengrajin lokal tidak hanya memberikan hasil material yang sesuai dengan kebutuhan estetika, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih erat antara produksi dan masyarakat setempat.

Kostum menjadi salah satu elemen material yang mendapatkan perhatian khusus dalam produksi *Diah*. Tim desain kostum memastikan bahwa setiap pakaian yang digunakan, mulai dari kebaya untuk karakter perempuan hingga kain batik dan jarik untuk karakter laki-laki, memiliki motif dan warna yang sesuai dengan latar budaya Jawa. Kostum tari gambyong, sebagai salah satu fokus visual film, dirancang dengan detail untuk menampilkan keindahan tradisional sekaligus menonjolkan kesan elegan yang mendukung narasi. Pemilihan bahan lokal untuk pembuatan kostum ini tidak hanya menekan biaya tetapi juga memberikan sentuhan keaslian pada tampilan visual film. Properti film, seperti keris pusaka, memainkan peran signifikan dalam mendukung narasi dan simbolisme dalam cerita. Keris pusaka digunakan sebagai elemen visual yang mewakili konflik spiritual antara karakter utama dan lingkungannya. Keris ini bukan hanya properti fisik, tetapi juga simbol tradisi dan kekuatan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Dengan pengadaan properti yang otentik dan diproduksi oleh pengrajin lokal, tim produksi berhasil menghadirkan elemen visual yang mendukung kedalaman cerita. Properti lain, seperti wayang dan alat musik tradisional, juga digunakan untuk menambah keaslian budaya dalam berbagai adegan, terutama yang berkaitan dengan tema tradisi dan mistisisme.

Dekorasi juga dirancang untuk menciptakan latar yang konsisten dengan budaya Jawa meskipun film ini diproduksi di Kabupaten Dharmasraya. Rumah joglo dan pendopo tari dihias dengan elemen dekoratif khas Jawa, seperti ukiran kayu dan ornamen berbentuk simbol tradisional, untuk menciptakan atmosfer yang mendukung cerita. Penggunaan dekorasi ini tidak hanya menambah kedalaman visual tetapi juga memberikan penekanan pada tema budaya yang menjadi inti cerita. Dekorasi ini dirancang dengan memanfaatkan bahan lokal, seperti kayu dari pengrajin Dharmasraya, yang menghasilkan biaya produksi yang lebih efisien.

Efektivitas pengelolaan material dalam film *Diah* tercermin dari bagaimana setiap elemen material tidak hanya mendukung estetika visual tetapi juga memperkuat simbolisme dalam narasi. Misalnya, elemen ritual seperti sesajen tidak hanya menjadi latar tambahan tetapi juga mendukung adegan-adegan penting yang menggambarkan konflik spiritual dan tradisi. Hal ini memperlihatkan bagaimana material film digunakan sebagai alat naratif yang memperkaya tema utama, yaitu ketegangan antara

tradisi dan modernitas. Dengan pemilihan dan pemanfaatan material yang tepat, produksi *Diah* berhasil menciptakan pengalaman sinematik yang autentik dan mendalam, meskipun dilakukan dengan sumber daya yang terbatas. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan material yang efektif, didukung oleh kolaborasi dengan sumber daya lokal, dapat memberikan hasil maksimal yang mendukung cerita sekaligus mengurangi beban anggaran. Keseluruhan pendekatan ini tidak hanya mencerminkan manajemen produksi yang cermat tetapi juga menghasilkan film yang secara visual dan naratif memikat.

Kesimpulan

Efektivitas produksi *Diah* di Kabupaten Dharmasraya berhasil menunjukkan bagaimana manajemen produksi yang cermat dan pemilihan lokasi yang tepat dapat mendukung narasi film dengan sangat baik. Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada pengelolaan anggaran yang efisien, tetapi juga pada penggunaan sumber daya lokal yang relevan dengan cerita yang ingin disampaikan. Pemilihan Dharmasraya sebagai lokasi utama produksi, meskipun cerita film ini berakar pada budaya Jawa, merupakan keputusan strategis yang membuktikan bahwa dengan kreativitas, lokasi yang tidak biasa pun dapat menjadi sarana efektif untuk menghidupkan cerita dan budaya yang ingin diangkat. Pertama-tama, penggunaan lokasi seperti rumah joglo dan pendopo tari di Kabupaten Dharmasraya memberikan nuansa autentik yang mendalam untuk film ini. Rumah joglo, yang merupakan simbol khas dari arsitektur Jawa, berhasil digunakan untuk memperlihatkan tradisi keluarga Diah yang masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa. Pendopo tari, sebagai tempat latihan tari gambyong, berperan penting dalam memperlihatkan interaksi sosial antar karakter, khususnya persaingan antara Diah dan Ana, yang menjadi salah satu konflik utama dalam cerita. Meskipun Kabupaten Dharmasraya tidak secara langsung dikenal sebagai wilayah yang kuat dengan tradisi Jawa, kemampuan pengkarya dalam mengoptimalkan potensi lokal dan menyelaraskan latar dengan cerita memberikan kedalaman dan kekuatan visual pada film tersebut.

Kedua, pemilihan dan penggunaan properti lokal seperti keris pusaka, wayang, dan alat-alat ritual semakin memperkaya elemen budaya yang dihadirkan dalam film. Properti-propsi tersebut tidak hanya memiliki fungsi simbolis yang mendalam dalam mendukung narasi film, tetapi juga membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema cerita, yaitu kepercayaan terhadap tradisi dan pertentangannya dengan modernitas. Efektivitas produksi tercermin dari bagaimana elemen-elemen ini dapat diperoleh dari sumber daya lokal, mengurangi biaya tambahan untuk pengadaan properti dari luar daerah dan meningkatkan keaslian budaya dalam film. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia dengan logat Jawa oleh karakter-karakter dalam film semakin menguatkan dimensi budaya yang dihadirkan. Pilihan bahasa ini membantu *audiens* untuk lebih memahami konflik batin yang dihadapi oleh karakter-karakter, khususnya Diah, yang berada di antara dua dunia modernitas dan tradisi. Dengan demikian, bahasa bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi elemen yang memperkaya narasi dan memperjelas perbedaan antara karakter-karakter yang berpegang teguh pada tradisi dan yang lebih condong kepada modernitas.

Dari segi visual, sinematografi dan simbolisme dalam *Diah* juga sangat efektif dalam mendukung narasi. Adegan pembuka yang menampilkan tarian gambyong dan ritual jamasan langsung menghubungkan penonton dengan tema utama cerita, yaitu pertemuan antara dunia fisik dan spiritual, serta konflik antara tradisi dan perubahan. Visualisasi ini juga memanfaatkan simbolisme untuk menyampaikan pesan moral yang kuat, seperti dalam adegan Diah yang kerasukan akibat melanggar aturan rumah tangga. Penggunaan simbol dalam visual juga mencerminkan konsekuensi dari tidak menghormati tradisi, sekaligus memperkaya kedalaman cerita. Secara keseluruhan, efektivitas produksi *Diah* terletak pada kemampuan pengkarya untuk memadukan elemen-elemen budaya yang otentik dengan pendekatan

sinematik yang relevan dengan audiens modern. Keputusan untuk memanfaatkan lokasi dan properti lokal tidak hanya mengurangi biaya produksi tetapi juga mendukung narasi film dengan sangat baik. Penggunaan sumber daya lokal secara bijak, mulai dari pemilihan lokasi yang sesuai dengan tema cerita, penggunaan properti budaya, hingga pemanfaatan bahasa dan elemen visual yang kuat, menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah produksi film tidak hanya bergantung pada anggaran besar, tetapi pada bagaimana setiap elemen dipilih dan dikelola dengan cermat untuk mendukung tujuan naratif. Dengan demikian, *Diah* merupakan contoh produksi film yang efektif dalam menggabungkan manajemen sumber daya lokal dengan narasi yang kuat dan autentik. Keberhasilan produksi ini menunjukkan bahwa film yang berkualitas tidak selalu harus didukung oleh anggaran besar, melainkan dapat dicapai dengan perencanaan yang matang, pemilihan lokasi dan properti yang tepat, serta penggunaan elemen-elemen budaya yang mendalam dan relevan dengan tema cerita. Efektivitas produksi *Diah* memberikan pembelajaran penting bagi industri film, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya secara kreatif dan efisien, serta pentingnya menciptakan pengalaman sinematik yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik *audiens* tentang nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan mereka.

Referensi

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Balai Pustaka, Jakarta, 2000,
- Efendy Heru. (2002). *Mari membuat film, Panduan menjadi produser*. Jakarta. Panduan dan Pustaka Konfiden.
- Etzioni, Amitai. (1982). *Organisasi-Organisasi Modern*. Alih bahasa oleh Suryatim. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Universitas Indonesia dan Pustaka Bradjaguna.
- Georgopolus dan Tannenbaum. (1985). *Efektivitas Organisasi*, PT. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Honthaner, E. 1. (2010). *The Complete Film Production Handbook*. (4th ed). Oxford
- Moran, R. J. de B., & Munandar, A. (2020). *Manajemen produksi film*. Indonesia.Sae.Edu
- Pahlevi, R., Dkk. (2022). *Model Manajemen Produksi Film Mabbere oleh MM Kine Klub UMY di Masa Pandemi*. Prodi Ilmu Komunikasi UMY. Jurnal Vol.1.
- Prandhono, dkk. (2020). *Dampak Pemilihan Lokasi Pembuatan Film Terhadap Promosi Pariwisata*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Pratista Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Rabiger, M. (2020). *Directing: Film techniques and aesthetics*. (6th ed.). Routledge.
- Saroenggallo, T. (2008). *Dongeng sebuah Produksi Film*. Jakarta: Intisari Mediatama.
- Schenk, S., & Long, B. (2012). *The Digital Filmmaking Handbook* (4th ed). Boston, MA: Stacy L. Hiquet.
- Swastikawati, d. A. (2012). *Metode Konservasi Tradisional Penjamasan Cagar Budaya Berbahan Logam Besi*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Worthington, C. (2009). *Basic Film Making 01 Producing*. Switzerland: AVA Publishing SA.

Website

- Imdb. *Poster Film Sultan Agung*. Dalam <https://m.imdb.com/title/tt8836476/> . 23 September 2024
- Imdb. *Poster Film KKN di Desa Penari* (2022). Dalam <https://www.imdb.com/title/tt11013610/>. 23 September 2024
- Imdb. *Poster Film Primbon*. Dalam <https://www.imdb.com/title/tt28080971/>. 23 September 2024.
- Imdb. *Poster Film Lembayung*. Dalam <https://www.imdb.com/title/tt29899715/>. 24 September 2024